

Analisis Efektivitas Implementasi Program MSIB Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas SDM Tenaga Kerja Perguruan Tinggi Indonesia

Ana Aufa Azelia¹, Hanna Azzahra²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Email: 2110115087@mahasiswa.ac.id¹, 2110115031@mahasiswa.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) lulusan perguruan tinggi di Indonesia. MSIB adalah program persiapan karir yang memberikan pengalaman belajar di luar program studi dengan jaminan konversi SKS. Meskipun program ini diharapkan dapat mengurangi pengangguran lulusan perguruan tinggi, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan pengangguran dari 4,8% pada 2022 menjadi 5,18% pada 2023. Peningkatan ini terjadi seiring dengan transformasi industri yang semakin mengandalkan teknologi. Penelitian ini meneliti dua aspek utama: (1) efektivitas program MSIB dalam meningkatkan kualitas calon tenaga kerja, dan (2) penyebab fluktuasi angka pengangguran di kalangan lulusan universitas dan diploma selama 2021-2023. Hasil menunjukkan bahwa meskipun MSIB diimplementasikan dengan baik, program ini belum berhasil secara signifikan mengurangi pengangguran. Pembahasan mencakup implementasi MSIB, penyebab fluktuasi pengangguran, dan dampak program terhadap angka pengangguran di level universitas dan diploma. Temuan ini memberikan wawasan untuk peningkatan kebijakan pendidikan dan tenaga kerja di Indonesia.

Kata Kunci: Penyelesaian, Strategi, Koperasi Simpan Pinjam.

Abstract

This study evaluates the effectiveness of the Certified Internship and Independent Study Program (MSIB) in enhancing the quality of human resources (HR) among university graduates in Indonesia. MSIB is a career preparation initiative that offers experiential learning outside the regular curriculum with credit conversion guarantees. Despite the program's goal to reduce unemployment among university graduates, data from the Central Statistics Agency (BPS) indicates an increase in unemployment from 4.8% in 2022 to 5.18% in 2023. This rise coincides with the industrial transformation increasingly reliant on technology. This research examines two main aspects: (1) the effectiveness of the MSIB program in improving the quality of prospective workers, and (2) the reasons behind the fluctuations in unemployment rates among university and diploma graduates during 2021-2023. The results show that although the MSIB program has been well-implemented, it has not significantly reduced unemployment. The discussion includes the implementation of MSIB, causes of unemployment fluctuations, and the program's impact on university and diploma-level unemployment rates. These findings provide insights for improving educational and labor policies in Indonesia.

Keywords: MSIB, Quality of HR, Unemployment, Technology, Higher Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memainkan peran krusial dalam membentuk kualitas sumber daya

manusia yang siap memasuki dunia kerja (Hotimah & Rohman, 2022). Menurut Fonna (2019) mengatakan bahwa di tengah dinamika pasar kerja yang semakin kompleks dan persaingan global yang ketat, lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi masih tinggi (BPS, 2024). Oleh karena itu, diperlukan program yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman praktis yang memadai. MSIB merupakan program persiapan karir yang komprehensif dan inovatif, dirancang untuk memberikan mahasiswa kesempatan belajar di luar program studi mereka (Kemendikbud, 2021). Program ini menawarkan pengalaman praktis yang relevan dengan dunia industri dengan jaminan konversi SKS yang diakui oleh perguruan tinggi. Mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan praktis dan meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja melalui magang dan studi independen yang disesuaikan dengan kebutuhan industri masa kini. Oleh karena itu Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) hadir sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja.

Program MSIB pertama kali diperkenalkan pada tahun 2021 oleh Kemendikbudristekdikti. Program ini dikembangkan sebagai respons terhadap tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks dan membutuhkan lulusan yang memiliki keterampilan praktis yang kuat. Sehingga integrasi antara teori dan praktik dalam pendidikan tinggi memunculkan program MSIB untuk dihadirkan sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Sejak berdirinya, MSIB telah mengalami perkembangan yang signifikan dan telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Program ini telah memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa dalam hal pengembangan keterampilan praktis, pemahaman tentang dunia kerja, serta

peningkatan daya saing di pasar kerja. Selain itu, keberhasilan MSIB dapat dilihat dari jumlah partisipan yang terus bertambah dari tahun ke tahun, serta dari testimoni para alumni yang berhasil memasuki dunia kerja dengan kesiapan yang baik. Program ini juga telah mendapat pengakuan dari berbagai pihak, termasuk industri dan pemerintah, atas kontribusinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja di Indonesia. Dengan kesuksesannya dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja, MSIB terus menjadi salah satu program unggulan dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia.

Peran perguruan tinggi dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan siap kerja sangatlah vital. Di tengah tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks, perguruan tinggi diharapkan mampu menyiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini. Salah satu upaya untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja adalah melalui Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) ini menunjukkan optimisme bahwa jumlah pengangguran terdidik, khususnya lulusan perguruan tinggi akan berkurang setelah mengikuti program MSIB. Program ini juga dirancang untuk memberikan mahasiswa kesempatan belajar di luar program studi mereka dengan pengalaman praktis yang diakui sebagai kredit akademik. Tujuan utamanya adalah berupa peningkatan kualitas dan keterampilan lulusan agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri. Namun, kenyataan di lapangan tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan yang mana hal ini dicerminkan melalui fluktuasi tingkat pengangguran di tahun perilisan program MSIB, yaitu 2021 dan kembali mengalami kenaikan tingkat pengangguran pada tahun 2023. Adapun tingkat pengangguran yang mengalami fluktuasi dan peningkatan pada tahun 2021 hingga 2023 berdasarkan lulusan universitas dan diploma I/II/III yang telah diolah dapat dijelaskan, sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Lulusan Universitas dan Diploma I/II/III di Indonesia Tahun 2021-2023

Tingkat Pengangguran Lulusan Universitas dan Diploma I/II/III (dalam jumlah penduduk)			
Jenjang Pendidikan	2021	2022	2023
Diploma/Akademik	216.024	159.490	171.897
Universitas	884.679	637.483	787.973
Total	1.100.703	796.795	959.870

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024 (data diolah)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 untuk angka pengangguran lulusan universitas meningkat tercatat sebesar 5,98% dan 5,87% pada lulusan diploma. Sedangkan angka pengangguran tahun 2021 dengan data yang telah diolah sebagai jumlah pengangguran perguruan tinggi (Diploma dan Universitas) tercatat sebanyak 1.100.703 orang. Kemudian, persentase tersebut mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi sebesar 4,80% lulusan universitas dan 4,59% lulusan diploma dengan data yang telah diolah sebagai jumlah pengangguran perguruan tinggi tahun 2022 (Diploma dan Universitas) tercatat sebanyak 796.795 orang. Hal ini diasumsikan karena peluncuran program MSIB yang berhasil mengurangi tingkat pengangguran setelah setahun perilisan program. Namun, pada tahun 2023 angka pengangguran justru kembali mengalami peningkatan, yang mana lulusan universitas tercatat sebesar 5,18% dan 4,79% pada lulusan diploma dengan data yang telah diolah sebagai jumlah pengangguran perguruan tinggi tahun 2023 (Diploma dan Universitas) tercatat sebanyak 959.870 orang. Berdasarkan kondisi fluktuasi yang berakhir pada peningkatan angka pengangguran di tahun 2023 ini menimbulkan hipotesis bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah transformasi industri yang semakin mengandalkan teknologi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2021) bahwa bidang-bidang seperti analitik big data, keamanan siber, kecerdasan buatan, serta perdagangan digital dan e-commerce menjadi dominan, menuntut

keterampilan yang spesifik dan sering kali belum dimiliki oleh para lulusan.

Temuan dalam penelitian ini berdasarkan hubungan positif antara besaran angka dari pengangguran lulusan perguruan tinggi dengan besaran angka dari partisipan atau mahasiswa yang mengikuti program MSIB selama periode 2021-2023. Kesenjangan ini ditemukan yang mana seharusnya banyaknya mahasiswa yang terserap program MSIB harus sesuai dengan banyaknya penurunan angka pengangguran atau memiliki hubungan yang negatif. Selain itu, tujuan utama dari program MSIB ini adalah mengurangi angka pengangguran karena lulusan perguruan tinggi sudah memiliki bekal dalam terjun dan berpengalaman langsung di dunia kerja yang sesungguhnya, namun fenomena ini justru terjadi. Sehingga, fokus dari penelitian ini juga ingin mengevaluasi sejauh mana efektivitas program MSIB dalam mengatasi permasalahan tingginya angka pengangguran yang merupakan orang menganggur dari level atau lulusan perguruan tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari kemendikbudristekdikti terkait angka partisipan yang mengikuti program MSIB selama periode 2021-2023 yakni, sebagai berikut:

Tabel 2. Angka Partisipan MSIB Tahun 2021-2023

Angka Partisipan MSIB Tahun 2021-2023 (dalam jumlah penduduk)			
Batch	2021	2022	2023
I	12.837	Tidak Berlangganan	
II	Tidak Berlangganan		24.873
III			27.977
IV	Tidak Berlangganan		31.368
V			36.567

Sumber: Kemendikbudristek, 2024 (data diolah)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa angka partisipan atau mahasiswa yang lolos pada program MSIB tahun 2021-2023 mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2021, angka partisipan program MSIB sebanyak 12.837 orang dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 batch II sebesar 27.873 orang dan 27.977 dalam batch III.

Kemudian, tahun 2023 batch IV angka partisipan program MSIB sebanyak 31.368 orang dan 36.567 dalam batch V. Besaran angka ini menunjukkan kenaikan dari setiap batch program MSIB yang berada pada periode tahun 2021 hingga 2023. Selain itu, kenaikan ini juga mengindikasikan tingginya antusiasme mahasiswa dalam meningkatkan *skills* dan pengalaman nyata untuk terjun pada dunia kerja yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi program MSIB dalam upaya meningkatkan kualitas SDM tenaga kerja lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Meskipun program ini diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran terdidik, data menunjukkan peningkatan pengangguran di kalangan lulusan universitas. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana program MSIB diterapkan, penyebab fluktuasi angka pengangguran, dan hubungan antara program ini dengan perubahan angka pengangguran di tingkat universitas dan diploma selama periode 2021-2023. Dengan memahami efektivitas dan dampak program MSIB, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk perbaikan kebijakan pendidikan dan tenaga kerja di Indonesia. Penelitian ini juga berupaya memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana program pendidikan dan pelatihan dapat disesuaikan dengan dinamika pasar kerja yang terus berubah.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Human Capital terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia

Teori modal manusia menganggap bahwa manusia adalah bentuk modal atau aset, seperti halnya modal fisik lainnya. Menurut Todaro (2015), konsep modal manusia dapat dipahami sebagai investasi yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi di masa depan. Investasi dalam modal manusia meliputi pendidikan dan kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin sering mereka mengikuti pelatihan, maka semakin tinggi pula kemampuan dan juga keterampilannya. Menurut

Hasan (2023) mengatakan bahwa modal manusia dengan pendidikan memiliki keterkaitan yang mana pendidikan mampu menaikkan value ekonomi suatu wilayah karena produktif yang dimiliki oleh seseorang. Disamping itu, menurut Gary S. Becker sebagai salah satu pelopor teori human capital, pendidikan dan juga pelatihan adalah bentuk investasi dalam modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu.

Becker (1993) menekankan bahwa pendidikan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan individu untuk lebih efektif dan efisien dalam pekerjaannya. Selain itu, pelatihan juga berperan penting dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan yang relevan dengan perubahan teknologi dan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, Schultz (1961) dalam karyanya menyoroti bahwa pendidikan adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Schultz berargumen bahwa peningkatan pendidikan meningkatkan kemampuan individu untuk memahami dan mengimplementasikan teknologi baru, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas. Pendidikan juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan analitis dan pemecahan masalah, yang penting dalam lingkungan kerja yang semakin kompleks.

Kholifaturrohman et al., (2022) human capital mencakup berbagai aspek, seperti misalnya pendidikan, pelatihan, kesehatan, dan pengalaman kerja yang meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mincer (1974) mengatakan bahwa adanya pelatihan kerja dapat memainkan peran penting dalam pengembangan human capital. Sehingga, pelatihan yang efektif tidak hanya meningkatkan.

Teori Pengembangan Kapasitas

Menurut Grindle (1997) dalam London (2022) menjelaskan bahwa pengembangan

kapasitas menjadi upaya yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai strategi dalam hal peningkatan efisiensi, efektivitas, dan responsibilitas lembaga pemerintahan. bahkan, menurut peneliti lain Astiwi (2018) menyatakan pengembangan kapasitas sumber daya manusia bermanfaat bagi organisasi, karyawan, maupun pembangunan serta menjaga kualitas hubungan serasi antara berbagai kelompok kerja dalam suatu organisasi. Temuan kajian komprehensif oleh Grindle dalam Haryono et al., (2012) dalam Rahman (2021) menyebutkan bahwa pembangunan kapasitas karyawan dapat dinilai sebagai variasi strategi yang didalamnya terdapat dimensi, fokus, dan berbagai jenis aktivitas, sebagai berikut: egalitarian setiap partisipan ada memiliki otoritas substantive dalam pengambilan keputusan dan setiap pemangku kepentingan mempunyai kesempatan untuk berekspresi mengenai aspirasi yang dimiliki.

Sehingga dari penjelasan peneliti sebelumnya terkait pengembangan kapasitas memiliki, yaitu (1) pengembangan sumber daya manusia, (2) penguatan organisasi, dan (3) reformasi kelembagaan. Pembahasan ketiga dimensi berkaitan dengan fokus dan jenis aktivitas pembangunan kapasitas. Lebih lanjut, berikut pengembangan kapasitas terhadap sumber daya manusia (SDM):

Tabel 3. Dimensi Pembangunan Kapasitas (Capacity Building)

Dimensi	Fokus	Tipe Aktivitas
Pembangunan kualitas SDM (Human Resource)	Transisi sumber daya dari skill dan profesional	Relatif soft skill/hard skills, kondisi lingkungan kerja, dan cara merekrut tenaga kerja
Penguatan fundamental organisasi (Organizational Strengthening)	Memperkuat sistem manajemen dalam pemertahanan performansi termasuk untuk sistem sumber daya manusia dan fungsi struktur mikro	Sistem dan budaya (norma), pemanfaatan personal sesuai per kemampuan budaya kepemimpinan dan organisasi komunikasi serta struktur organisasi
Reformasi Kelembagaan (Institutional Reform)	Pembentukan sistem kelembagaan (struktur makro perusahaan)	Mencari kondisi kelembagaan dan status, termasuk peran aktif dan perubahan kebijakan, serta reformasi institusi

Sumber: Data Olah Peneliti, 2024

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang melibatkan tinjauan literatur dan penelusuran data sekunder terkait dengan Program Magang

dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), serta tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Adapun tahapan penelitian yang akan dilakukan melalui tahapan tinjauan literatur dan penelusuran data sekunder yang mana tinjauan literatur dilakukan untuk memahami konsep dan tujuan dari program MSIB, serta bagaimana program ini diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Literatur yang dikaji dalam penelitian ini meliputi kebijakan pemerintah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi lainnya yang relevan dengan MSIB dan pendidikan tinggi di Indonesia. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi tahun 2021- 2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan data jumlah partisipasi mahasiswa dalam program MSIB batch 1-5 yang diperoleh dari Kemendikbudristek. Data ini dianalisis untuk memahami tren partisipasi mahasiswa dan tingkat pengangguran selama periode tersebut. Disamping itu, permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah efektivitas implementasi program MSIB dalam meningkatkan kualitas SDM tenaga kerja lulusan perguruan tinggi di Indonesia, serta hubungan antara peningkatan partisipasi mahasiswa dalam program MSIB dan fluktuasi tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi. Dalam hal ini, penelitian akan mengevaluasi sejauh mana program MSIB berhasil meningkatkan keterampilan dan kesiapan kerja mahasiswa. Evaluasi ini akan dilakukan dengan membandingkan data partisipasi mahasiswa dalam program MSIB dengan tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi. Analisis ini akan melihat apakah ada korelasi antara peningkatan partisipasi dalam program MSIB dengan penurunan tingkat pengangguran. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi. Meskipun partisipasi dalam program MSIB meningkat, tingkat pengangguran pada tahun 2023 justru naik. Penelitian ini akan mendalami

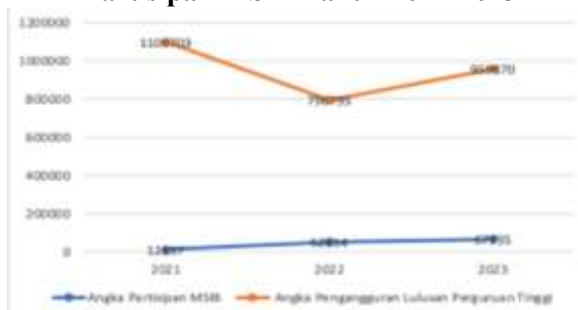
penyebab-penyebab yang mungkin, termasuk transformasi industri dan kebutuhan penyebab-penyebab yang mungkin, termasuk transformasi industri dan kebutuhan keterampilan yang terus berkembang. Sehingga, hasil analisis penelitian ini akan menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi masalah pengangguran terdidik dan meningkatkan kualitas SDM di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini terdapat data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 hingga 2023 terkait data tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi serta data jumlah partisipasi mahasiswa dalam program MSIB batch 1-5 yang diperoleh dari Kemendikbudristek. Peneliti juga telah mengolah data-data tersebut dan dapat dijelaskan, sebagai berikut:

Gambar 1. Perbandingan Angka Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi dengan Angka Partisipan MSIB Tahun 2021-2023



Sumber: BPS Data Diolah, 2024

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa angka partisipan MSIB pada periode 2021 hingga 2023 memiliki trend kenaikan yang signifikan, sedangkan angka pengangguran pada periode yang sama memiliki besaran yang fluktuatif dan cenderung menurun pada tahun 2022 sebesar 796.795 orang dan kembali naik menjadi sebesar 959.870 orang pada tahun 2023. Besaran angka diatas menunjukkan bahwa hubungan di antara kedua variabel memiliki hubungan yang positif, dalam hal ini mengindikasikan bahwa kondisi tersebut bertentangan dengan tujuan dari program MSIB itu sendiri yang mana seharusnya program MSIB dapat mengurangi angka pengangguran secara berkelanjutan khususnya pada mahasiswa yang merupakan lulusan perguruan tinggi, karena target

utama dari program MSIB ini sendiri adalah mahasiswa seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Sehingga, kondisi ini juga mengindikasikan bahwa tujuan dari program MSIB dinilai belum efektif dalam menekan masalah pengangguran pada tingkat lulusan perguruan tinggi.

a. Implementasi Program MSIB Kemendikbudristek

Program MSIB (Magang dan Studi Independen Bersertifikat) adalah bagian inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia (Kemendikbudristek) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui pengalaman praktis di dunia industri dan studi independen yang bersertifikat. Program ini merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diperkenalkan oleh Kemendikbudristek, yaitu Bapak Nadiem Makarim dengan tujuan utamanya untuk menyelaraskan pendidikan tinggi dengan kebutuhan industri dan dunia kerja. MSIB sendiri memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan dengan bidang studinya melalui pengalaman langsung di perusahaan atau lembaga tertentu. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengikuti studi independen yang bersifat lebih teoritis namun tetap relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dalam program ini, mahasiswa mendapatkan sertifikat yang dapat menjadi nilai tambah dalam mencari pekerjaan setelah lulus.

Adapun latar belakang dari peluncuran program MSIB ini berakar dari adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan industri. Banyak lulusan yang belum siap menghadapi dunia kerja karena kurangnya pengalaman praktis dan keterampilan yang sesuai dengan permintaan pasar. Untuk mengatasi masalah ini, Kemendikbudristek menginisiasi kehadiran program MSIB yang diharapkan dapat mengurangi kesenjangan tersebut. Disamping itu, program MSIB sendiri memiliki beberapa tujuan utama yang diantaranya, meliputi:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan tinggi yang mana melalui pengalaman magang dan studi independen, mahasiswa dapat memperoleh keterampilan praktis yang tidak selalu diajarkan di ruang kuliah.
2. Meningkatkan employability lulusan yang mana dengan memiliki pengalaman praktis dan sertifikat yang diakui oleh industri, diharapkan

lulusan akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

3. Meningkatkan kolaborasi antara dunia akademis dan industri yang mana program ini dapat mendorong kerjasama yang lebih erat antara perguruan tinggi dan industri, sehingga kurikulum yang diajarkan dapat lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Selain itu, dalam mekanisme pelaksanaannya program MSIB sendiri terdiri dari dua jalur utama yang meliputi magang bersertifikat dan juga studi independen Bersertifikat. Adapun magang bersertifikat sendiri merupakan kegiatan magang di perusahaan atau lembaga tertentu yang diakui oleh Kemendikbudristek Indonesia. Proses magang ini melibatkan beberapa tahapan yang meliputi:

1. Seleksi dan penempatan dimana mahasiswa yang berminat harus mendaftar dan mengikuti proses seleksi yang dilakukan oleh perusahaan atau lembaga mitra. Setelah lolos seleksi, mahasiswa akan ditempatkan di posisi yang sesuai dengan bidang studinya.
2. Pelaksanaan magang yang mana selama periode magang, mahasiswa akan bekerja di bawah bimbingan mentor dari perusahaan. Mereka akan diberikan tugas dan tanggung jawab yang relevan dengan bidang studi mereka.
3. Penilaian dan sertifikasi yang mana setelah peserta menyelesaikan magang, mahasiswa akan dievaluasi berdasarkan kinerja mereka selama periode magang. Jika lulus evaluasi, mereka akan mendapatkan sertifikat yang diakui oleh Kemendikbudristek.

Disamping kegiatan magang bersertifikat, kegiatan studi independen bersertifikat juga merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara mandiri dengan panduan dari lembaga pendidikan atau platform belajar yang diakui oleh Kemendikbudristek. Mekanisme dari pelaksanaan studi independen ini melibatkan beberapa langkah, meliputi:

1. Pemilihan program studi yang mana mahasiswa dapat memilih program studi independen yang ditawarkan oleh berbagai platform atau lembaga pendidikan yang telah diakui oleh Kemendikbudristek.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang mana mahasiswa akan mengikuti program studi yang dipilih secara online atau melalui metode

pembelajaran yang telah ditentukan. Mereka akan diberikan modul belajar, tugas, dan proyek yang harus diselesaikan.

3. Penilaian dan Sertifikasi yang mana setelah menyelesaikan program studi, mahasiswa akan dievaluasi berdasarkan proyek atau tugas akhir yang telah mereka kerjakan. Sertifikat akan diberikan kepada mahasiswa yang berhasil menyelesaikan program dengan baik.

Implementasi program MSIB melalui kedua jalur utama tersebut juga memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat, misalnya bagi mahasiswa program MSIB ini dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang sangat diperlukan di dunia kerja. Melalui magang juga, mahasiswa dapat merasakan langsung bagaimana bekerja di lingkungan profesional, sehingga mereka lebih siap menghadapi dunia kerja setelah lulus. Selain itu, magang juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun jaringan profesional yang bisa bermanfaat di masa depan. Sehingga, sertifikat yang diterima nanti setelah menyelesaikan program juga dapat menjadi nilai tambah dalam CV mahasiswa yang mana dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja. Adapun manfaat yang diperoleh perguruan tinggi juga menjadi salah satu kurikulum yang relevan karena dengan adanya umpan balik dari industri, perguruan tinggi dapat menyesuaikan kurikulum mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Disamping itu, perguruan tinggi yang berhasil menjalin kerjasama dengan industri dan menghasilkan lulusan yang siap kerja akan mendapatkan reputasi yang lebih baik. Sehingga, kerja sama yang erat dengan industri ini dapat membuka peluang untuk penelitian bersama, hibah, dan proyek kolaboratif lainnya. Adapun pada sisi industri atau mitra yang tergabung dalam program ini juga memperoleh banyak manfaat yang mana perusahaan dapat memperoleh akses ke talenta muda (mahasiswa) yang bersemangat dan berpotensi untuk direkrut sebagai karyawan tetap. Selain itu, bimbingan yang diberikan perusahaan kepada mahasiswa magang juga dapat meningkatkan upaya pengembangan SDM di Indonesia, sehingga perusahaan dapat turut serta dalam mengembangkan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Namun, dalam proses keberlangsungan program MSIB tentunya memiliki tantangan yang sangat besar dimana seringkali ditemukan masalah

pencairan dana bantuan biaya hidup untuk mahasiswa pada beberapa batch MSIB yang telah berlangsung. Menurut Haji (2023) dalam Rosa (2023) berpendapat bahwa kendala yang berkaitan dengan bantuan biaya hidup atau BBH mahasiswa terhambat pada proses pencairannya. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan yang merupakan mitra program MSIB belum menyelesaikan perjanjian kerja sama secara tuntas. Oleh karena itu, diperlukan penilaian dan monitoring secara berkala terhadap perusahaan dan lembaga yang menjadi mitra untuk memastikan kualitas program MSIB dapat tetap terjaga. Sehingga, program MSIB Kemendikbudristek dapat menjadi langkah inovatif dalam menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan dunia kerja. Dalam hal ini, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan, perguruan tinggi dapat menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan industri, dan perusahaan mendapatkan akses ke talenta muda yang potensial. Disamping itu, kesuksesan program ini juga perlu dipastikan dan penting adanya koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang terlibat, penjaminan kualitas yang ketat, dan sosialisasi yang efektif. Dengan demikian, program MSIB diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia dan mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja.

b. Relevansi Program MSIB Terhadap Pencapaian SDGs 4 dan 8

Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia (Kemendikbudristek) bertujuan untuk mengatasi kesenjangan antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia industri. Program ini merupakan salah satu upaya untuk mendukung kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diharapkan mampu memberikan pengalaman praktis dan meningkatkan keterampilan mahasiswa. Dalam konteks yang lebih luas, program MSIB juga memiliki relevansi yang signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals atau SDGs) khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan juga SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Menurut Bappenas (2024) tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) merupakan agenda global yang ditetapkan

oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan bahwa semua orang menikmati perdamaian dan kemakmuran pada tahun 2030. Terdapat 17 tujuan dalam SDGs, di antaranya adalah SDG 4 yang berfokus pada pendidikan berkualitas dan SDG 8 yang berfokus pada pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Berikut ini merupakan perbandingan dari kedua SDGs yang dianalisis dan memiliki relevansi dengan program MSIB, sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan SDGs 4 dan SDGs 8

Sustainable Development Goals		
Anek	SDG 4 Pendidikan Berkualitas	SDG 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi
Tujuan	Menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang	Mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, pekerjaan penuh dan produktif serta pekerjaan yang layak bagi semua orang
Target	Menjamin bahwa semua anak laki-laki dan perempuan menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah yang setara, aman, dan berkualitas	Mempercepat pertumbuhan ekonomi per kapita sesuai dengan kondisi nasional
	Menjamin bahwa semua anak memiliki akses terhadap pembelajaran anak usia dini yang berkualitas, pendidikan menengah, dan pekerjaan, termasuk pendidikan dasar	Mencapai tingkat produktivitas ekonomi yang lebih tinggi melalui inovasi, peningkatan teknologi, dan keahlian
	Memastikan terdapat paritas dan orang dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan teknis dan non-teknis, untuk pekerjaan dan kewirausahaan	Mempromosikan ekonomi formal yang tidak bekerja tidak mempromosikan, atau tidak mempromosikan

Sumber: Bappenas, 2024

Keberadaan program MSIB memiliki peran penting dalam mencapai beberapa target SDG 4 melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat. Membahas terkait relevansi program dengan SDGs, program MSIB dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi yang mana mahasiswa diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan praktis dan pengalaman kerja yang relevan dengan bidang studinya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan tinggi karena mahasiswa tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Pengalaman ini sangat berharga dalam membentuk lulusan yang kompeten dan siap kerja. Selain itu, program MSIB juga mendukung pembelajaran sepanjang hayat dengan menyediakan platform untuk studi independen yang dapat diakses oleh mahasiswa. Mahasiswa dapat memilih program studi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, serta memperoleh sertifikat yang diakui oleh industri. Hal ini mendorong mahasiswa untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka,

bahkan setelah lulus dari perguruan tinggi. Adapun salah satu tujuan utama dari SDG 4 adalah memastikan bahwa pemuda dan orang dewasa memiliki keterampilan yang relevan untuk pekerjaan dan kewirausahaan. Dalam hal ini, program MSIB sendiri secara langsung mendukung pencapaian ini dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh keterampilan teknis dan kejuruan melalui magang di perusahaan dan studi independen. Dengan demikian, lulusan program ini diharapkan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan dapat berkontribusi secara produktif di tempat kerja.

Selain mendukung pencapaian SDG 4, program MSIB juga berkontribusi dan memiliki relevansi terhadap pencapaian SDG 8 yang mana dengan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan serta menyediakan pekerjaan yang layak. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi inklusif dapat dicapai melalui peningkatan keterampilan dan juga kompetensi mahasiswa yang mana program MSIB dapat berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas ekonomi. Mahasiswa yang mengikuti program ini akan lebih siap untuk menghadapi dunia kerja dan berkontribusi secara efektif dalam berbagai sektor industri. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing dan produktivitas ekonomi nasional. Disamping itu, program MSIB juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja yang relevan dan berkualitas. Pengalaman ini sangat berharga dalam mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain itu, dengan adanya sertifikat yang diakui oleh industri, lulusan program ini memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar kerja. Adapun salah satu target dari SDG 8 adalah mengurangi proporsi pemuda yang tidak bekerja, tidak mengenyam pendidikan, atau tidak mengikuti pelatihan. Program MSIB berperan penting dalam mencapai target ini dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti program magang dan studi independen. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman kerja dan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus.

c. Penyebab Fluktuasi Angka Pengangguran Indonesia Tahun 2021-2023

Fluktuasi angka pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia merupakan salah satu isu penting yang mendapat perhatian serius dari

berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan sektor industri. Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai program untuk meningkatkan keterampilan dan employability lulusan, seperti Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), data menunjukkan bahwa angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi masih mengalami fluktuasi yang signifikan pada periode 2021-2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyebab utama fluktuasi angka pengangguran tersebut dengan mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pasar tenaga kerja lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Pada tahun 2021, Indonesia meluncurkan Program MSIB sebagai bagian dari inisiatif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan industri melalui pengalaman magang dan studi independen yang bersertifikat. Namun, meskipun inisiatif ini telah berjalan, angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi masih menunjukkan fluktuasi yang mengkhawatirkan. Adapun penyebab fluktuasi angka pendidikan lulusan perguruan tinggi dapat dipengaruhi oleh kesenjangan yang terjadi antara pendidikan dan kebutuhan industri. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2015) bahwa gap antara pendidikan yang ditempuh dengan kebutuhan industri di Indonesia ini menyebabkan fluktuasi dapat terjadi. Selain itu, penyebab utamanya fluktuasi angka pengangguran lulusan perguruan tinggi adalah adanya kesenjangan antara kurikulum pendidikan tinggi dengan kebutuhan industri. Meskipun Program MSIB berusaha untuk mengurangi kesenjangan ini, masih banyak perguruan tinggi yang belum sepenuhnya menyesuaikan kurikulum mereka dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Akibatnya, banyak lulusan yang tidak memiliki keterampilan yang relevan dan praktis yang diharapkan oleh pemberi kerja. Dalam hal ini, kualitas pelaksanaan program MSIB di berbagai perguruan tinggi dan perusahaan mitra juga menjadi faktor penentu. Tidak semua institusi pendidikan dan perusahaan memiliki kapasitas yang sama dalam menyediakan pengalaman magang atau studi independen yang berkualitas. Variasi dalam pelaksanaan program ini dapat mempengaruhi

efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan dan employability lulusan. Selain itu, kurangnya monitoring dan evaluasi yang sistematis terhadap pelaksanaan program juga dapat mengurangi dampaknya. Disamping itu, dinamika ekonomi nasional dan global juga mempengaruhi fluktuasi angka pengangguran lulusan perguruan tinggi. Dalam hal ini pada periode 2021-2023, pandemi COVID-19 dan berbagai perubahan ekonomi global telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pasar tenaga kerja. Krisis ekonomi akibat pandemi menyebabkan banyak perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja atau bahkan menghentikan rekrutmen baru, termasuk untuk lulusan perguruan tinggi. Situasi ini memperburuk angka pengangguran di kalangan lulusan baru.

Selain itu, faktor sosial dan budaya juga turut berkontribusi terhadap fluktuasi angka pengangguran. Banyak lulusan yang memiliki preferensi tertentu terhadap jenis pekerjaan atau lokasi kerja, yang kadang tidak sejalan dengan peluang yang tersedia. Selain itu, adanya stigma terhadap pekerjaan tertentu dan ekspektasi yang tinggi dari lulusan dan keluarga mereka terhadap jenis pekerjaan yang dianggap prestisius juga dapat membatasi pilihan karier dan memperpanjang masa tunggu mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Melihat akses informasi di Indonesia mengenai peluang kerja dan program-program pengembangan karier juga menjadi hambatan bagi lulusan perguruan tinggi. Meskipun terdapat berbagai platform pencarian kerja dan informasi tentang program MSIB, masih banyak lulusan yang kesulitan mendapatkan informasi yang relevan dan terbaru tentang peluang karir yang sesuai dengan bidang studi mereka. Kurangnya bimbingan karir di perguruan tinggi juga memperparah masalah ini. Disamping itu, perkembangan skills dan pengalaman bagi calon pekerja yang merupakan lulusan fresh graduate di Indonesia juga menjadi pertimbangan. Banyak lulusan baru, terutama yang tidak memiliki kesempatan magang atau pengalaman kerja selama kuliah, hal ini menjadi tantangan besar. Meskipun MSIB dirancang untuk memberikan pengalaman kerja, namun implementasinya belum secara merata dan optimal di seluruh perguruan tinggi dapat membuat sebagian lulusan masih kekurangan pengalaman yang diperlukan.

Oleh karena itu, untuk mengurangi kesenjangan antara pendidikan dan industri, perguruan tinggi perlu lebih proaktif dalam menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan

pasar kerja. Kolaborasi yang lebih erat dengan sektor industri dapat membantu dalam merumuskan kurikulum yang lebih relevan dan aplikatif. Selain itu, program-program pengembangan keterampilan tambahan seperti soft skills, digital literacy, dan entrepreneurship juga perlu diperkuat. Selain itu, Kemendikbudristek juga perlu meningkatkan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan Program MSIB di berbagai perguruan tinggi dan perusahaan mitra. Standarisasi kualitas program magang dan studi independen harus diterapkan untuk memastikan bahwa semua peserta mendapatkan pengalaman yang bermanfaat. Selain itu, pelatihan bagi mentor di perusahaan juga penting untuk memastikan bahwa mereka dapat membimbing mahasiswa dengan baik. Upaya dari perguruan tinggi juga perlu dikuatkan yang mana perguruan tinggi perlu meningkatkan layanan bimbingan karir dan akses informasi tentang peluang kerja. Pusat karir di perguruan tinggi harus lebih aktif dalam menyediakan informasi terbaru dan relevan mengenai peluang magang, pekerjaan, dan program pengembangan karier. Penggunaan teknologi informasi dan platform digital juga dapat dioptimalkan untuk memfasilitasi akses informasi bagi mahasiswa dan lulusan. Selain itu, perubahan sosial dan budaya yang lebih terbuka terhadap berbagai jenis pekerjaan dan lokasi kerja dapat membantu mengurangi pengangguran. Kampanye untuk mengubah stigma terhadap pekerjaan tertentu dan mempromosikan fleksibilitas dalam memilih karier perlu dilakukan. Pemerintah dan perguruan tinggi dapat berperan dalam memberikan edukasi kepada mahasiswa dan masyarakat mengenai pentingnya keterbukaan dalam memilih karier dan mobilitas kerja. Selanjutnya, perguruan tinggi juga harus lebih fokus pada pengembangan kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Selain keterampilan teknis, soft skills seperti komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan juga harus diperkenalkan dengan baik. Hal ini dikarenakan program pelatihan tambahan dan sertifikasi di luar pendidikan akademik selama berkuliah juga dapat membantu lulusan meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja.

d. Keterkaitan Program MSIB Terhadap Fluktuasi Pengangguran Tahun 2021-2023

Program MSIB berusaha meningkatkan keterampilan dan kesiapan kerja mahasiswa melalui pengalaman praktis sehingga memiliki relevansi dengan angka pengangguran (Azzahra, 2024).

Namun, efektivitas program ini dalam menurunkan angka pengangguran masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya pengalaman magang yang relevan dengan bidang studi dapat meningkatkan peluang kerja lulusan. Namun, tidak semua mahasiswa mendapatkan pengalaman yang sesuai, tergantung pada kualitas dan jenis perusahaan tempat mereka magang. Selain itu, program MSIB juga berfokus pada pengembangan soft skills seperti komunikasi, kerja tim, dan juga kepemimpinan. Dalam hal ini, soft skills sangat penting dalam dunia kerja, tetapi pengembangannya membutuhkan pendekatan yang konsisten dan berkualitas. Selain itu, variasi dalam kualitas pelaksanaan program MSIB di berbagai perguruan tinggi dan perusahaan mitra menjadi salah satu penyebab fluktuasi pengangguran. Perguruan tinggi dan perusahaan yang memiliki sumber daya dan kapasitas lebih baik cenderung dapat memberikan pengalaman magang yang lebih berkualitas. Sebaliknya, di dalam institusi dengan sumber daya terbatas, implementasi program mungkin kurang optimal, sehingga dampaknya terhadap peningkatan keterampilan dan employability lulusan tidak maksimal. Sehingga, analisis terkait relevansi kedua variabel perlu diteliti pada aspek dampak yang diperoleh dari keberlangsungan program MSIB itu sendiri. Berikut ini terdapat analisis yang mengemukakan keterkaitan program MSIB yang berdampak terhadap pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia, sebagai berikut:

Tabel 5. Keterkaitan Kedua Variabel

Indikator	Program MSIB	Dampak terhadap Pengangguran
Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja (TPT)	Meningkatkan pelatihan dan program sertifikasi serta meningkatkan kemitraan antara dunia usaha para lulusan. Membangun kolaborasi yang erat dengan sektor industri untuk meningkatkan kesempatan kerja bagi lulusan. Memperluas program kemitraan untuk mendorong terciptanya lapangan kerja baru.	Kemudian Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja (TPT) menunjukkan bahwa semakin banyak lulusan yang aktif mencari dan mendapatkan pekerjaan yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat angka pengangguran.
Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja (TPT)	Meningkatkan pelatihan dan sertifikasi untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi para lulusan. Membangun kemitraan dengan sektor industri untuk menciptakan lebih banyak peluang kerja bagi para lulusan. Memperluas program kemitraan untuk menciptakan lapangan kerja baru.	Peningkatan Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja (TPT) menunjukkan bahwa semakin banyak lulusan yang diserap oleh perusahaan mitra program MSIB aktif dalam membantu lulusan memperoleh pekerjaan.
Dampak Pengangguran	Meningkatkan program pelatihan dan sertifikasi serta meningkatkan kemitraan antara dunia usaha para lulusan. Membangun kolaborasi yang erat dengan sektor industri untuk menciptakan lebih banyak peluang kerja bagi para lulusan.	Berkontribusi dalam menurunkan pengangguran karena lulusan dapat lebih cepat memperoleh pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa program MSIB berhasil menciptakan dampak nyata dalam mengurangi tingkat pengangguran.

	Meningkatkan kesempatan kemitraan untuk menciptakan lapangan kerja baru.	
Uji Minimum Program (UMP)	Meningkatkan lebih banyak pelatihan dan sertifikasi untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing lulusan. Membangun kemitraan dengan sektor industri untuk menciptakan peluang kerja dengan gaji yang layak.	Peningkatan Uji Minimum Program (UMP) menunjukkan peningkatan pendapatan lulusan yang dapat lebih banyak. Hal ini dapat membantu dalam positif pada kesejahteraan lulusan yang bekerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui analisis efektivitas implementasi Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) dalam upaya meningkatkan kualitas SDM tenaga kerja lulusan perguruan tinggi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa meskipun MSIB sendiri telah diimplementasikan dengan baik, program ini belum berhasil secara signifikan mengurangi tingkat pengangguran. Meskipun MSIB dirancang untuk memberikan mahasiswa pengalaman praktis dan keterampilan relevan dengan dunia industri, fluktuasi angka pengangguran masih terjadi, terutama di kalangan lulusan universitas. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara jumlah partisipan program MSIB dengan tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi selama periode 2021-2023. Meskipun jumlah partisipan program MSIB meningkat dari tahun ke tahun, tingkat pengangguran tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Saran

Dalam rangka meningkatkan efektivitas Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) dalam mengurangi tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi di Indonesia, sejumlah langkah dapat diambil. Pertama, perlu dilakukan evaluasi mendalam terhadap implementasi MSIB untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat keberhasilannya. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan industri guna memastikan bahwa MSIB dapat menyediakan pengalaman praktis yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, kurikulum MSIB juga harus disesuaikan secara terus-menerus dengan perkembangan teknologi dan

kebutuhan industri. Hal ini dapat dilakukan melalui kolaborasi aktif antara perguruan tinggi dan industri dalam merancang program. Di samping itu, diperlukan pula sistem monitoring dan evaluasi yang lebih baik untuk memantau efektivitas dan dampak jangka panjang dari MSIB, sehinggadapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan. Terakhir, pentingnya penyediaan dukungan dan sumber daya yang memadai bagi perguruan tinggi dalam melaksanakan program MSIB. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini secara terpadu, diharapkan MSIB dapat menjadi lebih efektif dalam mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif, serta mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N, F. (2024). Efektivitas Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Non Formal Untirta (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA).
- Astiwi, A. R. (2018). Pengembangan kapasitas sumber daya manusia: Manfaat bagi organisasi, karyawan, dan pembangunan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis*, 12(2), 123-134.
- BPS. (2024). Pengangguran Terbuka Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan 1986-2023
- Bappenas. (2024). SDGs Knowledge Hub. Jakarta: Bappenas.
- Becker, G. S. (1993). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis. Special Reference to Education.
- Fonna, N. (2019). Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang. Jakarta: Guepedia.
- Hotimah, H., & Rohman, B. (2022). Pengelolaan Dunia Pendidikan Di Indonesia: Tinjauan Kritis Terhadap Sumberdaya Manusia Dan Kebijakan, Perspektif Konvensional Dan Perspektif Islam. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 189-204.
- Handayani, T. (2015). Relevansi lulusan perguruan tinggi di Indonesia dengan kebutuhan tenaga kerja di era global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 53-64.
- Hasan, M., Nasution, N., Sofyan, S., Guampe, F. A., Rahmah, N., Mendo, A. Y., ... & Atirah, A. (2023). PENDIDIKAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA: MENGGAGAS PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK MODAL MANUSIA. Penerbit Tahta Media.
- Haryono, S., Sulisty, B. A., & Pancasila, I. (2020). Effects of Work Motivation and Leadership toward Work Satisfaction and Employee Performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2), 387-397.
- Kemendikbud. (2024). Tentang Program MSIB. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Kholifaturrohman, R., Floresti, D. A., Mayasari, V., & Rosiana, M. (2022). Kontribusi Human Capital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pendidikan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 24(4), 85-93.
- Mincer, J. (1984). Human capital and economic growth. *Economics of education review*, 3(3), 195-205.
- London, A. (2022). Capacity development. In *The Routledge Handbook of International Development* (pp. 357-373).
- Rosa, N. (2023). Tangani Masalah Pencairan Dana Mahasiswa, Tim MSIB Tekan PKS dengan Mitra. Jakarta: DetikEdu.
- Rahman, A. G. (2021). Penguatan Kapasitas SDM-ASN berbasis Kinerja di Bappeda Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 7(1), 121–127.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American economic review*, 1-17.
- Todaro, M. P. & Smith, S.C. (2015). *Economic Development (Eighth Edition)*. India: Pearson Education (Singapore) Pte Ltd.
- Widodo, B. (2021, February). Implementasi Education 4.0 dan Merdeka Belajar dalam Matematika di Perguruan Tinggi. In

PRISMA, Prosiding Seminar Nasional
Matematika (Vol. 4, pp. 1-7).